

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pernikahan

Setiap manusia menginginkan sebuah pernikahan dalam hidup karena merupakan suatu kewajiban setiap laki-laki dan perempuan untuk membina hidup berumah tangga. Pernikahan adalah ikatan yang dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita dalam ikatan janji suci terhadap pasangan dengan mengaku di hadapan Tuhan.

Pernikahan merupakan sebuah perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, setiap orang berusaha mencari pasangan hidupnya untuk saling mengenal dan membina korelasi untuk menikah. Pernikahan yang dimaksudkan ialah persekutuan hidup antara pria dan wanita atas dasar ikatan cinta kasih secara total.¹

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, istilah pernikahan berasal dari kata dasar nikah, berarti perjanjian laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan ikatan yang resmi. Setiap orang memiliki alasan mengapa mereka ingin menikah. Hal ini mempengaruhi tujuan orang untuk menikah dan membentuk sebuah keluarga. Beberapa orang berpendapat bahwa mereka menikah hanya untuk kesenangan pribadi dengan alasan bahwa mereka kesepian dan tidak ingin sendirian. Yang lain pun mengatakan bahwa tujuan mereka menikah adalah untuk mendapatkan teman ngobrol dan teman tidur. Bahkan ada juga yang ingin menikah untuk melampiaskan

¹Leokmono, Lobby J. T, *Konseling Pernikahan* (Salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana, 1989).9

nafsu semata. Dan juga ada yang ingin menikah karena ingin mempunyai keturunan.²

Pernikahan ialah termasuk bagian rencana Allah yang penting pada proses kehidupan manusia sejak penciptaan, khususnya dalam kitab Kejadian 2:18, “Tuhan Allah berfirman: Tidak baik kalau manusia itu hanya seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”.³ Dalam ayat ini, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain karena pernikahan adalah suatu karunia dari Allah yang besar untuk dipelihara dengan kasih⁴, dan ayat ini membuktikan bahwa pernikahan itu terjadi atas perintah dan kehendak dari Allah sendiri. Dasar dalam pernikahan Kristen antara suami dan istri yaitu haruslah berpegang pada Firman Tuhan sampai akhir hidup, untuk memperkuat dan memperkokoh pernikahan suami dan istri sama halnya dengan membangun sebuah rumah dengan pondasi yang kuat.⁵

Pernikahan Kristen adalah suatu lembaga yang suci kudus, yang ditetapkan Allah sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Inilah sebabnya setiap orang harus menjaga kesuciannya. Adapun tujuan pernikahan Kristen menurut Yunita Limbong mengemukakan bahwa:

1. Saling melengkapi dan saling menolong (Kejadian 2:18) antara suami istri.

Manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin yang berbeda dan dari hal itu

²David Iman Suktikno, *Membangun Rumah Tangga Harmonis* (Yogyakarta: Andi, 2007), 19

³Alkitab

⁴Seri Antonius: *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan*. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan. Vol. 6, No. 2 Mei 2020.

⁵Selviani Saleppang, *Peran Manajemen Konflik Sebagai Upaya mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Di Lembang Dende' Kecamatan Dende' Piongan Napo Kabupaten Toraja Utara*, (TanaToraja : Skripsi STAKN 2019), 23

manusia mempunyai kewajiban untuk saling melengkapi ketika berkekurangan dan menolong ketika ada masalah ataupun tidak ada masalah.

2. Memiliki kerukunan dan kerja sama dalam memelihara bumi (Kejadian 1:27-28). Yang artinya bahwa Allah menghendaki manusia untuk beranakcucu dan mereka wajib memelihara bumi sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah.
3. Membangkitkan generasi yang hidup beribadah kepada Tuhan (Maleakhi 2:15), Yosua berkata “Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Allah”. Jadi satu hal yang tidak pernah luput untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga ialah adanya mesbah doa. Dengan mesbah doa setiap masalah dapat dibawah kepada Dia, pencipta pernikahan itu sendiri.
4. Menampilkan citra atau gambar Allah (Efesus 5:31-33), hubungan Kristus dengan gerejanya dimana Kristus mengasihi gereja-Nya. Demikian halnya suami pun juga harus mengasihi istrinya seperti yang dilakukan Kristus terhadap gereja-Nya. Sehingga dalam keluarga tersebut nampaklah citra Allah yang penuh kasih.⁶

Definisi pernikahan menurut para ahli:

1. Menurut Julianto Simanjuntak dan Benyamin Utomo, “pernikahan adalah sebuah lembaga yang kudus dan sangat penting yang didirikan oleh Allah sendiri. Pernikahan merupakan ikatan perjanjian antara seorang pria dan wanita di hadapan Allah untuk hidup bersama sebagai suami dan istri yang saling

⁶Yunita Limbong, Skripsi, *KETIDAKHARMONISAN PERNIKAHAN KRISTEN: Suatu Tinjauan Teologis Praktis Mengenai FAKTO-faktor Penyebab Terjadinya Ketidakharmonisan Pernikahan Kristen Di Jemaat Andulan Klasik Sa'dan*, 2011, 16-17

mengasihi seumur hidup mereka, dan disahkan secara hukum oleh negara, dan atau gereja serta keluarga dan masyarakat setempat.”⁷

2. Mindy Meier mengatakan “pernikahan adalah komitmen untuk belajar bagaimana mengasihi orang yang tidak sempurna”.⁸
3. Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa “pernikahan merupakan rencana penciptaan Allah”.⁹
4. Menurut Jhon Stott, pernikahan adalah suatu ikatan persekutuan bersama yang melambangkan kasih setia Allah dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya yang tidak berubah dan kekal. Persekutuan itu jangan diganggu gugat keutuhannya sebab pernikahan kristen adalah suatu ikatan janji yang eksklusif dan heteroseksual antara seorang laki-laki dan perempuan, ditahbiskan dan dikukuhkan oleh Allah didahului oleh kepergian meninggalkan orang tua dengan sepengetahuan orang banyak, mencapai kegenapan yang sepenuhnya dalam persetubuhan menjadi pasangan yang permanen, saling menopang, dan biasanya di mahkotai dengan penganugerahan anak.¹⁰
5. Menurut Myles Munroe, pernikahan adalah lembaga yang tetap dan tidak berubah-ubah yang dimasuki oleh dua orang yang terus menerus berubah sementara mereka bertumbuh dan menjadi matang.¹¹

Pandangan yang diutarakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu lembaga yang diciptakan oleh Allah, yang tidak dapat

⁷ Julianto Simanjuntak, Benjamin Utomo, *Alasan-Alasan Mempertahankan Pernikahan (Pandangan Alkitab Tentang Seksualitas, Perceraian dan Pernikahan-Ulang)*, (Layanan Konseling Keluarga Dan Karier (LK3),2017), 52

⁸Mindy Meier, *Sex & Dating* (Jakarta: Abiyah Pratama, 2008), 164

⁹Pdt. Dr. Stepeen Tong, *Keluarga Yang Bahagia* (Surabaya: Momentum, 2009), 34

¹⁰Jhon Stott, *Isu-isu Global*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 374

¹¹Ibid. 26

dipisahkan keutuhannya sehingga tercipta suatu hubungan keluarga yang di dalamnya seorang laki-laki dan perempuan memiliki sebuah komitmen untuk saling mengikat hidup bersama seumur hidup dan menjadikan Firman Allah sebagai pondasi dalam membangun rumah tangga di dalamnya ada kasih dan kehidupan bersama untuk saling menopang.

B. Konsep Pernikahan dalam Alkitab

1. Pernikahan Menurut Perjanjian Lama

Allah yang telah melembagakan dan mengesahkan pernikahan sejak mula dalam sejarah manusia. Menciptakan laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27), menggambarkan bagaimana Allah mengambil dari rusuk laki-laki yang sudah Ia ciptakan dan membentuk dari rusuk itu seorang perempuan untuk menjadi penolong yang sepadan (Kejadian 2:20) untuk laki-laki tersebut. Lalu, Allah membawa laki-laki dan perempuan itu bersama-sama dan meneguhkan hubungan mereka sebagai suami dan istri, dengan demikian mengesahkan lembaga pernikahan.¹²

Sejak awal, Allah menetapkan pernikahan sebagai suatu hubungan yang permanen, penyatuan dua orang yang terpisah, seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadi "satu daging". Ketika Adam pertama kali melihat Hawa, ia berseru "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kejadian 2:23). "Satu daging" bukanlah hanya sekadar "menempelkan" dua orang menjadi satu, melainkan lebih merupakan "peleburan" dua unsur yang berbeda menjadi satu. Artinya bahwa ketika dua unsur dilebur menjadi satu, keduanya

¹²Myles. Munroe, *The Purpose and power of love & marriage*, Cet ke-2 (Jakarta: Imanuel, 2008). 12-13

tidak dapat dipisahkan. Ketika Allah mengesahkan bahwa laki-laki dan perempuan harus “menjadi satu daging” Ia dengan jelas berpikir tentang suatu hubungan seumur hidup yang kekal.¹³

Dalam Alkitab, seorang laki-laki akan meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan istrinya. Sebagaimana tercatat dalam Kejadian 2:24, “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Menjadi “satu daging” berarti menunjukkan adanya relasi yang begitu dekat antara suami dan istri. Maka tidak ada hubungan yang lebih intim dari pada hubungan suami dan istri.¹⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa, Allah membentuk dan mengesahkan hubungan dalam pernikahan antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka hidup dalam suatu persekutuan yang terus menerus berlangsung seumur hidup. Allah yang menciptakan pernikahan, karena itu Ia menentukan dan menetapkan setiap aturannya.

Adapun landasan dalam pernikahan yang ditegaskan dalam kitab Mazmur 127:1, adalah bahwa Tuhan sajalah yang menjadi landasan utamanya bagi suami dan istri, dengan kepercayaan dan iman yang kuat, teguh serta bersama-sama bergantung pada Tuhan. Kesetiaan, cinta, saling memahami, saling mengerti, peduli, saling memberi dan saling mengasihi adalah bahan

¹³Myles. Munroe, *The Purpose and power of love & marriage*, Cet ke-2 (Jakarta: Imanuel, 2008). 13

¹⁴Elisa B surbakti, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008),

bangunan dalam berumah tangga.¹⁵ Suami istri yang saling mengasihi sampai selamanya akan membentuk pernikahan yang bahagia.¹⁶

Dapat dikatakan bahwa mengutamakan Tuhan dalam hidup pernikahan adalah mereka yang kuat, kokoh, teguh, tahan dari terpaan angin badai pernikahan dan mampu mengatasi berbagai masalah dalam perjalanan hidup pernikahan.

2. Menurut Perjanjian Baru

Pernikahan merupakan suatu panggilan untuk melayani. Banyak pasangan suami istri yang tidak memperhatikan pernikahannya, dengan mementingkan diri sendiri yang hanya mau dilayani dan lupa untuk melayani sesama. Dalam kitab Filipi 2:4-9, Yesus merendahkan diri-Nya dengan lebih mementingkan umat-Nya dari pada memperhatikan kepentingan-Nya sendiri dan inilah yang bisa di teladani setiap pasangan dan menjadikan pedoman dalam rumah tangga.

Begitupun kitab Efesus 5:21-25, Paulus memberi suatu nasihat untuk senantiasa merendahkan diri seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus sebagai dasar hubungan suami istri. Paulus mendorong semua orang percaya untuk hidup dalam kasih sebagai bukti yang nyata dalam meneladani Kristus. Seorang suami harus melakukan tugas dan tanggungjawab sebagai kepala dan seorang istri yang juga harus memenuhi tugas dan tanggungjawab

¹⁵Dr. Vivian A. Soesilo, *BIMBINGAN PRANIKAH Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah Edisi 2* (Malang: Literatur Saat, 2018), 14

¹⁶Dr. Rubin Adi Abraham, *Pria Antik Wanita Unik* (Yogyakarta: Andi, 2006), 17

sebagai seorang ibu rumah tangga, itulah kasih yang berkorban dan kasih yang mau melayani.¹⁷

Kitab Matius 19:6 mengatakan, “Apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia”, di mana Yesus menekankan kesatuan secara utuh antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam pernikahan. Laki-laki dan perempuan diciptakan berpadanan dan oleh Allah sendiri laki-laki dan perempuan disatukan karena itu tidak dapat dipisahkan atau diceraikan oleh manusia atas dasar apapun. Artinya bahwa tidak terbuka kesempatan atau celah bagi orang ketiga di antara suami dan istri.¹⁸

Dalam hal ini Paulus mengarahkan dan mengingatkan setiap pasangan suami dan istri untuk senantiasa menjadikan salib Kristus sebagai dasar dan patokan dalam bertindak dan untuk tunduk serta hormat pada pasangan. Pasangan yang memberlakukan prinsip di atas, tidak akan ada suami menindas istri dan tidak akan ada istri tidak tunduk serta tidak hormat pada suami karena laki-laki dan perempuan itu menjadi sepadan, dengan hidup saling mengasihi dan menghargai pernikahan.

C. Konsep Pernikahan yang Utuh dalam Gereja Toraja

Dalam budaya Toraja, pernikahan dikenal dengan istilah *rampanan kapa'*. Makna filosofi *kapa'* (kapas) dalam konteks *rampanan kapa'* adalah putih bersih (suci), yang menegaskan bahwa pernikahan bagi orang Toraja adalah suci karena itu harus dijaga dengan baik. *Dirampan/diletakkan* mengartikan pernikahan itu telah ditetapkan dan mengambil posisi yang pasti dan tetap. Pernikahan adalah suci, namun hakikat

¹⁷H. Norman. Wright, *So You're Getting Married* (Yogyakarta: PT Gloria Usaha Mulia, 1998). 23-24

¹⁸Ibid. Elisa B. Surbakti, 234-235

kesucian itu seperti kapas yang ringan dan mudah terombang ambing. Karena itu ia dijaga/dipagari dengan denda pernikahan berupa kerbau yang juga distilahkan dengan *kapa'*. Nikah sebagai persekutuan kasih adalah anugerah dan tugas dari Allah yang harus dibina dan dipertanggung-jawabkan untuk kemuliaan Allah.¹⁹

Dalam Gereja Toraja, pernikahan yang utuh adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang melakukan janji di hadapan Tuhan dan jemaat melalui janji nikah menjadi pasangan suami dan istri baik dalam untung maupun malang hingga pada maut memisahkan. Begitupun pasangan suami dan istri memegang teguh janji yang telah diikrarkan kepada Tuhan dan jemaat, dengan janji bahwa "Mengakukah engkau dengan sungguh di sini di hadapan Tuhan dan jemaatNya bahwa engkau telah menerima yang tangannya engkau pegang menjadi suami/istri, karena itu engkau tidak akan pernah meninggalkan dia, dan bahwa engkau mengasihi dia dalam untung atau malang dan memelihara dia seperti seorang Kristen yang setia harus berbuat kepada suaminya/istrinya."²⁰

Pengakuan antara suami dan istri baik kepada Tuhan dan jemaat, itulah yang menjadi pengakuan iman dan janji yang harus tetap setia menjalani kehidupan di dalam pernikahan disaat untung maupun malang. Sehingga janji terhadap pasangan itu tidak boleh diingkari suami ataupun istri apalagi terhadap Tuhan, tidak hanya berada pada titik bahagia saja dikatakan setia, melainkan pada saat susah ataupun malang harus tetap setia. Begitupun simbol cincin yang dipasang pada jari pasangan suami dan istri.

¹⁹Ekklesiologi Gereja Toraja, 2019, 55

²⁰Naskah Liturgis-Kada Mangulampa, 26

Cincin berbentuk lingkaran, tidak memiliki ujung dan tidak terputus menandakan bahwa sudah memiliki ikatan yang dibangun di atas dasar kasih Kristus. Kasih di dalam Kristus itu tidak ada taranya dan tak berujung, begitupun dengan suami dan istri dalam perkenaan Tuhan mengasihi pasangan satu sama lain, bahwa kasih dan cinta itu tidak akan pernah mati sampai selama-lamanya. Suami dan istri harus memaknainya dengan sungguh memegang teguh prinsip dari simbol cincin itu. Cincin terbuat dari emas yang murni dengan proses yang lama sehingga menjadi emas yang murni, demikian juga dalam pernikahan akan diterpa berbagai masalah, persoalan dalam rumah tangga, karena tidak ada pernikahan yang tidak memiliki pergumulan atau masalah dalam rumah tangga, itulah yang menjadi tantangan bagi suami dan istri dalam berumah tangga untuk tetap mempertahankan pernikahannya.

Pernikahan suami dan istri merupakan persekutuan kasih yang dianugerahkan dan ditugaskan dari Allah yang harus dibina dan dipertanggungjawabkan untuk kemuliaan Tuhan, maka membentuk keluarga yang sejahterah perlu untuk menjaga kesucian hidup sesuai dengan kehendak Allah.²¹ Beberapa hal yang harus dilakukan oleh pasangan yang akan menikah, yakni memahami hakekat pernikahan bahwa hakekat manusia adalah makhluk dalam relasi, makhluk sosial, yang memerlukan teman hidup. Manusia (laki-laki dan perempuan) saling membutuhkan dalam segala bentuk relasi: dalam keluarga, bermain, terutama pada masa kanak-kanak, bekerja dalam saling mendengar dan mendukung. Namun bentuk yang paling mendekati dari relasi yaitu dalam hubungan suami istri. Karena itu tidak perlu diragukan bahwa

²¹Pengakuan Gereja Toraja

pernikahan adalah kehendak Allah, bahkan anugerah pemberian Allah.²² Penerapan konsep pernikahan yang utuh dalam kehidupan keluarga yaitu:

1. Pernikahan yang dilakukan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pernikahan ini dimaksudkan karena jika tidak laki-laki dan perempuan berarti tidak utuh pernikahannya. Rumah tangga Kristen terbentuk melalui pernikahan Kristen berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu, pernikahan adalah anugerah dan tugas dari Allah yang harus dibina dan dipertanggungjawabkan untuk kemuliaan Allah.²³

2. Melakukan janji nikah di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya dalam:

- a. Untung/Suka

Allah memberikan tanggungjawab untuk membentuk keluarga, karunia dari Tuhan yaitu anak dan memberikan segala berkatNya dalam rumah tangga.

- b. Malang/Duka

Dalam pernikahan, suami dan istri akan menanggung salib dalam berumah tangga, segala kekurangan pasangan.²⁴

3. Tidak adanya perceraian dalam pernikahan

Cincin yang dipasangkan pada jari antara suami dan istri, haruslah memegang teguh prinsip atau makna dari simbol cincin. Cincin yang tidak memiliki ujung, tidak terputus yang dibangun atas dasar Tuhan. Jadi pernikahan itu tidak boleh melanggar aturan Gereja Toraja ataupun janji nikah yang telah dilakukan antara suami dan istri apalagi dalam melakukan perceraian.

²²Katekisasi Pranikah Gereja Toraja

²³Ekklesiologi Gereja Toraja, 2019, 55

²⁴Naskah Liturgis-Kada Mangulampa, 25

Perceraian adalah kegagalan pasangan suami istri untuk menepati janji kesetiaannya satu terhadap yang lain dalam segala keadaan, yang telah dinyatakan di hadapan Tuhan dan Jemaat, serta ketidakmampuan membangun “apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan.” Gereja Toraja tegas tidak merestui perceraian. Hanya kematian yang dapat memisahkan pasangan yang telah diberkati nikahnya. Tetapi jika seseorang yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya, maka tidak ada keberatan untuk memberkati pernikahannya, sejauh yang bersangkutan menikah dengan seseorang yang juga telah ditinggal mati oleh istri atau suaminya, atau seseorang yang belum pernah menikah. Dalam hal ini penting untuk memeriksa dengan teliti latar belakang calon nikah.²⁵

Adapun tujuan pernikahan yang harus dilakukan adalah membangun kebersamaan, kebersamaan bukan hanya untuk kepentingan dan kebahagiaan pasangan suami dan istri, tetapi juga untuk membangun dan memelihara ciptaan Tuhan, bahkan keutuhan hidup (Kejadian 1:28-31) serta juga bertujuan untuk membina keteraturan dan kesejahteraan masyarakat.

Tuhan menghargai pentingnya pernikahan bagi manusia, sehingga Tuhan menjadi penyelenggara pernikahan dan sekaligus menjadi sumber kebahagiaan (Kejadian 1:28; Mazmur 133). Setiap pasangan yang akan menikah harus yakin bahwa Tuhan berperan dalam pernikahan, Allah pun menjanjikan berkat yakni kebahagiaan dan janji Tuhan ini harus disambut dengan sebuah komitmen untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan keluarga Kristen. Sehingga pasangan yang telah mengikat janji suci, tidak boleh terjadi dengan adanya perceraian dalam artian diceraikan oleh manusia.

²⁵Ekklesiologi Gereja Toraja, 2019, 57

Setiap pasangan yang akan menikah, haruslah merenungkan, bahwa ketika melakukan pernikahan ada berbagai masalah yang menjadi batu dan kerikil yang dapat menggoyahkan kebahagiaan berumah tangga, sehingga dibutuhkan keimanan yang teguh dalam kerukunan berumah tangga,²⁶ sehingga pertengkaran dalam rumah tangga diibaratkan masakan yang diberi bumbu kemudian memberikan rasa, dalam artian tidak ada pasangan suami istri yang tinggal bersama tanpa memiliki konflik. Hal ini wajar terjadi di dalam berumah tangga, karena dengan konflik itu memiliki kegunaan dalam berumah tangga, untuk saling mengenal karakter ataupun keadaan masing-masing pasangan.

Namun tidak berarti harus bertengkar setiap hari karena ketika pertengkaran terus menerus berlanjut akan menimbulkan dampak buruk dalam rumah tangga yaitu ketidaknyamanan, ketidaktenangan, kekerasan²⁷ bahkan kata-kata kasar berupa cacian dan begitu sangat mudah mengatakan cerai dalam pertengkaran. Inilah yang sangat berpengaruh dalam kerenggangan hubungan dalam rumah tangga.

Pembahasan tentang pernikahan terdapat dalam pasal 22 ayat 1 dalam Tata Gereja Toraja tentang pemberkatan nikah yang berbunyi:

“Pernikahan gerejawi adalah perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjadi pasangan suami istri seumur hidup dan diberkati dalam suatu ibadah jemaat di tempat kebaktian hari minggu atau di tempat lain yang ditetapkan oleh Majelis Gereja.”²⁸

²⁶Katekisasi Pranikah Gereja Toraja

²⁷Daniel Puspo Wardoyo, *Dalam Untung Dan Malang Edisi 2*, (Literatur Perkantas, 2015), 29

²⁸Tata Gereja Toraja Pasal 22 ayat 1

Pernikahan juga memiliki nilai-nilai nikah, yakni nilai kebaikan, nilai persekutuan karena merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dan persekutuan untuk membina kesatuan yang utuh dalam pasangan suami istri.²⁹

Dalam pemberkatan/peneguhan nikah, Tuhan telah menjadikan seorang perempuan sebagai penolong bagi manusia pertama yang sepadan, dan menjadikannya sebagai istri dalam membentuk suatu persekutuan yang kuat dan benar di tengah percobaan hidup, baik dalam menanggung salib, dalam untung atau malang di dunia karena dosa.³⁰ Tuhan meletakkan perjanjian nikah antara laki-laki dan perempuan di dalam Kristus untuk membentuk keluarga yang percaya kepada Tuhan, tolong-menolong dalam keperluan hidup, dan takut akan Tuhan.³¹

Adapun yang mendukung dalam menerapkan dan mempertahankan rumah tangga yang utuh yaitu, sebagai berikut :

1. Menjalin komunikasi terhadap pasangan

Komunikasi menjadi salah satu alat untuk membentuk hubungan pasangan suami istri yang baik yang mempengaruhi kualitas kehidupan dalam pernikahan. Berkomunikasi dengan pasangan menjadi hal biasa namun tidak hanya sekedar berbicara dan mendengar tetapi harus saling memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan. Memperhatikan intonasi suara dan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami pasangan, mengembangkan komunikasi agar pasangan saling terbuka satu sama lain dengan belajar komunikasi dari hal-hal yang sederhana (misalnya,

²⁹Ibid, 119

³⁰Naskah Liturgis Kada Mangullampa Gereja Toraja, (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2010), 25

³¹Ibid, Naskah Liturgis Kada Mangullampa Gereja Toraja, 26

mengucapkan selamat pagi, siang, malam bahkan menanyakan keadaan pasangan).³²

2. Tunduk kepada suami dan mengasihi istri

Seorang istri haruslah menghormati dan tunduk kepada suami sebagaimana apa yang Tuhan telah tetapkan dalam membina rumah tangga. Memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan suami dengan kata lain menerima apa adanya. Seorang suami sangat berperan penting dalam rumah tangga yaitu menjadi pemimpin dan mengambil keputusan yang bijak dalam rumah tangga. Pekerjaan yang diemban harus dihargai dan menerima apa yang menjadi usaha dan kerja keras pasangan.

Seorang suami juga harus mengasihi istri dan menerima apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan seorang istri, karena seorang istri bukan hanya berperan sebagai pendamping, mengurus rumah, mendidik anak tetapi juga dalam kesuksesan dan keberhasilan suami.³³

Suami harus bisa menyempatkan diri meskipun sibuk dalam pekerjaan dalam hal waktu untuk istri dengan memberi perhatian dan kebutuhan yang pantas didapatkan seorang istri, karena waktu untuk istri itu sangat bermanfaat dan tidak boleh dirampas oleh siapa pun dan apa pun.³⁴ Menyiapkan waktu untuk pasangan dengan makan bersama, mengatur waktu yang baik setiap hari,³⁵ juga harus merawat istri ketika

³²Daniel Puspo Wardoyo, *Dalam Untung Dan Malang Edisi 2*, (Literatur Perkantas, 2015), 42

³³Daniel Puspo Wardoyo, *Dalam Untung Dan Malang Edisi 2*, (Literatur Perkantas, 2015), 50

³⁴Daniel Puspo Wardoyo, *Dalam Untung Dan Malang*, (Literatur Perkantas, 2015), 37

³⁵Julianto Simanjuntak, Benjamin Utomo, *Alasan-Alasan Mempertahankan Pernikahan (Pandangan Alkitab Tentang Seksualitas, Perceraian dan Pernikahan-Ulang)*, (Layanan Konseling Keluarga Dan Karier (LK3),2017), 41

dalam keadaan sakit. Dalam hal ini, pasangan suami istri harus saling menerima keadaan dan haruslah saling mendoakan satu dengan yang lain.

3. Saling mengampuni

Konflik dalam rumah tangga selalu ada, saling meyalahkan satu dengan yang lain dalam kehidupan berumah tangga dan kembali mempersoalkan kehidupan yang silam di masa lalu masing-masing pasangan. Bukan dengan melihat kelemahan yang dimiliki pasangan menjadi satu permasalahan dalam rumah tangga tetapi yang utama disini adalah menyadari apa yang salah dilakukan dan berani memperbaikinya. Sehingga yang diperlukan setiap pasangan dalam menjaga dan merawat keharmonisan dalam rumah tangga adalah berani menyadari kesalahan dan saling mengampuni, karena mengampuni adalah keputusan yang baik untuk pemulihan hubungan dalam berumah tangga dan dengan Tuhan.³⁶

Tujuan hidup dalam pernikahan adalah untuk menikmati kebersamaan yang indah sebagai suami dan istri, untuk memenuhi mandat dari Tuhan untuk memenuhi dan menaklukkan bumi, untuk saling membangun dan bertumbuh bersama dan untuk memuliakan Allah. Suami dan istri haruslah menjadi teladan dalam kasih, kesetiaan, kekudusan, pengampunan bahkan menjadi berkat bagi sesama yang berumah tangga.³⁷

Dari penjelasan di atas, bahwa pernikahan dikatakan sah ketika pasangan telah melakukan pemberkatan nikah di hadapan hamba Tuhan dan jemaat-Nya, memiliki nilai-nilai nikah akan membentuk rumah tangga yang harmonis. Pengakuan yang

³⁶Daniel Puspo Wardoyo, *Dalam Untung Dan Malang Edisi 2*, (Literatur Perkantas, 2015), 54

³⁷Julianto Simanjuntak, Benjamin Utomo, *Alasan-Alasan Mempertahankan Pernikahan (Menebus Perkawinan)*, (Yayasan Pelikan, 2020), 56-62

diikrarkan oleh laki-laki dan perempuan menjadi bukti bahwa mereka telah melakukan janji dihadapan Tuhan dan jemaat-Nya untuk saling mengasihi dalam untung ataupun malang. Kunci utama dalam memperkokoh rumah tangga yang baik ialah rasa takut akan Tuhan.

Perkawinan adalah suatu yang sakral³⁸ karena perkawinan tidak lagi dipandang hanya sebagai hubungan individual, laki-laki (suami) dan perempuan (istri) saja tetapi perkawinan dipandang sebagai ikatan yang suci atau lahir batin berlandaskan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa,³⁹ yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun selain Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga pernikahan dikatakan sah jika sah dihadapan agama dan negara dengan berbagai persyaratan dalam aturan hukum perkawinan, tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk dan membangun keluarga (rumah tangga). Membentuk rumah tangga tidak mudah, berbagai kesulitan yang terjadi dalam membina rumah tangga khususnya pada pernikahan usia dini. Kematangan dan kedewasaan belum siap untuk membina pernikahan dengan baik.

³⁸Laurensius Arliman, S, *Peran Lembaga Catatan Sipil Terhadap Perkawinan Campuran Berdasarkan Undang-undang Perkawinan*, *Junal Cendekia Hukum*, Vol. 4. No. 2, 289, 15 September 2022. Pukul 15.00

³⁹Ibid, Tengku Erwinsyahbana, 24